

PROSIDING

Konferensi Internasional
Kesusastraan
XXII

Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY - HISKI

*“The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity”*

BUKU 1

**SASTRA SEBAGAI IDENTITAS NARATIF
DAN UPAYA SASTRA DALAM MENGHADAPI
MASALAH MASYARAKAT DAN BANGSA**

Editor:

Nurhadi, Wiyatmi, Sugi Iswalono, Maman Suryaman, Yeni Artanti



FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)

Prosiding

Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI

"The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity"

BUKU 1

**SASTRA SEBAGAI IDENTITAS NARATIF
DAN UPAYA SASTRA
DALAM MENGHADAPI MASALAH
MASYARAKAT DAN BANGSA**

Editor:

Nurhadi, Wiyatmi, Sugi Iswalono, Maman Suryaman, Yeni Artanti
(Rumpun Sastra FBS UNY)



**Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)**

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Prosiding

Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI: "The Role of Literature in Enhancing Humanity and National Identity"

**SASTRA SEBAGAI IDENTITAS NARATIF
DAN UPAYA SASTRA DALAM MENGHADAPI
MASALAH MASYARAKAT DAN BANGSA**

vi + 340 hlm; 21 x 29 cm

ISBN : 978-602-19215-1-7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun, sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Judul Buku : **Sastra sebagai Identitas Naratif dan Upaya Sastra dalam Menghadapi Masalah Masyarakat dan Bangsa**

Penyunting : Nurhadi
Wiyatmi
Sugi Iswalono
Maman Suryaman
Yeni Artanti

Cetakan Pertama : November 2012

Penerbit : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
(Karangmalang – Yogyakarta)

DAFTAR ISI

▪ HALAMAN JUDUL.....	i
▪ KATA PENGANTAR.....	iii
▪ DAFTAR ISI.....	iv
▪ Achibe and Ngugi: Literature of Decolonization (Lutfi Hamadi)	1
▪ Borneo in the Eyes of Joseph Conrad (Suhana binti Sarkawi, Datu Sanib bin Said)	10
▪ Looking at India Through "The Perforated Sheet" in Rushdie' <i>Midnight's Children</i> (Nita Novianti)	21
▪ Negotiation in Diasporic Identity in Jhumpa Lahiri's <i>The Third and Final Continent and This Blessed House</i> (Retno Wulandari)	27
▪ Religious Identity in Chapter Ten of <i>Narrative of the Life of Frederick Douglass American Slave</i> (I.M. Hendrarti, M.A., Ph.D.)	34
▪ Preparation and Validation of Literature and Multi- Intelligence based Lessons in Reading for Children with Hearing Impairment (Joel J. Pineda)	40
▪ Pewacanaan Identiti Bangsa dalam Sastera Seepas Merdeka: Pengalaman Malaysia (Mohamad Saleeh Rahamad, Ph.D.)	51
▪ Nasionalisme dalam Dua Novel Emigran Malaysia (Suharmono K.)	73
▪ Menelusuri Pemikiran Mantan Perdana Menteri Malaysia Melalui Karya Puisi: Ke Arah Model Pemerintahan Negara (Tuan Nordin Tuan Kechik).....	79
▪ Malay Identity in Malaysian and Indonesian Literature (Mugijatna)	87
▪ Cerminan Masyarakat Jajahan Melalui La Colline Oubiee Karya Mouloud Mammeri (Iwan Khisnanto, M.Hum.)	99
▪ Social Ills in the Short Stories of Filipino Natonal Artist for Literature F. Sionil Jose (Jayson E. Parba)	105
▪ Revitalisasi Film Sastra dalam Pembangunan Budaya Bangsa (Ali Imron Al-Ma'ruf)	113
▪ Pengajaran Sastra Frankofoni dalam Rangka Peningkatan Kesadaran Berbangsa (Tania Intan, S.S., M.Pd.)	124
▪ Subjek Matter "Liyan/The Others" dalam Novel Sastra Indonesia Kontemporer (Arif Budi Wurianto)	132
▪ Literature, Revealing Personality Identity (Mamik Tri Wedawati)	139
▪ Krisis Identitas Manusia Indonesia dalam Fiksi Posmodernis (Dr. Pujiharto, M.Hum)	147

▪ Sastra Indonesia dan Persoalan Bangsa: Mempertimbangkan Penulisan Ulang Sejarah Sastra (Yoseph Yapi Taum)	158
▪ Kuasa Bahasa terhadap Sastra, Sejarah, dan Wacana Kekuasaan (Nurhadi) ..	172
▪ Peranan Sastra dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Membentuk Karakter Siswa (Supardi)	180
▪ Tafsir Atas <i>Pasar, Pengakuan Pariyem</i> , dan <i>Gadis Pantai</i> untuk Meredefinisikan Konsep Pembangunan Bangsa (Ratun Untoro)	187
▪ Karya Sastra sebagai Media Pembangunan Budaya Bangsa (Umi Faizah, M.Pd.)	195
▪ Refleksi dan Prediksi Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Novel <i>gadis Pantai</i> dan <i>Nyanyi Sunyi Seorang Bisu</i> Karya Pramudya Ananta Toer: Menuju Masyarakat yang Humanis (I.B. Putera Manuaba)	205
▪ Identitas dan Resistensi Budak pada masa Kolonial dalam Novel <i>Surapati</i> dan <i>Robert Anak Suropati</i> Karya Abdul Moeis (I Nyoman Yasa, S.Pd., M.A.)	214
▪ Peran Pendidikan Moral dalam Sastra Jawa (Afendy Widayat)	222
▪ Logika Hati dalam Sastra "Kiri" Indonesia (1950-1965) (Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M. Pd)	232
▪ The Archeology of Football Fans: Football, Media and Identity (A Paper on Siwi Mars Wijayanti's Novel Koloni Milanisti) (Muhammad Taufiqurrohman, S.S., M.Hum.)	243
▪ Konstruksi Identitas Hibrid Pascakolonial dalam Lagu-lagu Populer Makulu (Falantino Eryk Latupapua)	254
▪ The Dare Game: Space and Identity Construction (Irna Febianti Evi Eliyanah)	266
▪ Antara Jenderal Kayu dan Jenderal Kopi dalam <i>Hikayat Mareskalek</i> Karya Abdullah Bin Muhammad Al-Misri (Djoko Marihandono)	275
▪ Njoo Cheong Seng dan Pemikirannya tentang Nasionalisme dan Bangsa (Dwi Susanto)	287
▪ Membebaskan Fetish "Babu" dalam Sastra Indonesia? – Cerpen "Bukan Yem" oleh Etik Juwita (Shiho Sawai)	295
▪ Peran Kompeni dalam Percaturan Politik Dinasti Mataram: Studi Kasus dalam Babad Tanah Jawi (Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum.)	306
▪ Peningkatan Keterampilan Apresiasi Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Dengan Media Campursari Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMAN 2 Banguntapan (Venny Indria Ekowati)	315
▪ Mencari Sumber Rujukan Pendidikan Karakter Dalam Karya Sastra Jawa (Sri Harti Widyastuti, M. Hum.)	333

PERANAN SASTRA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Supardi

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Email : pardi@uny.ac.id, Hp. 081226916503

Abstrak

Sastra dan sejarah ibarat dua sisi keping mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Sejarah memerlukan sastra, dan sastra memerlukan sejarah. Sastra merupakan ungkapan pribadi dari pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa. Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan manusia masa lalu untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang. Mempelajari kehidupan masa lalu bukan sekedar melihat deretan fakta-fakta masa lalu. Fakta-fakta tersebut harus dihidupkan melalui imajinasi. Sastra merupakan salah satu kajian yang memiliki pilar sangat kuat dalam imajinasi. Melalui imajinasi itulah fakta-fakta sejarah dapat dibangun dan dihidupkan, sehingga mampu berkomunikasi dengan kehidupan sekarang. Jelaslah bahwa sastra dan sejarah sama-sama membutuhkan bahasa dan imajinasi. Kenyataannya, guru sejarah kurang memahami bagaimana pentingnya sastra dalam pembelajaran sejarah. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan ; 1) pentingnya sastra dan pembelajaran sejarah, 2) penggunaan sastra dalam pembelajaran sejarah untuk membangun karakter siswa.

Hasil kajian menunjukkan bahwa; 1) dalam pembelajaran sejarah, sastra sangat berperan dalam membantu menghidupkan kehidupan manusia masa lalu. Guru sejarah ibaratnya adalah pemutar mesin waktu, menghadirkan masa lalu di dalam kehidupan kekinian. Berbagai karya sastra terbukti mampu menghidupkan kejadian sejarah. Sastra dapat menjadi sumber sejarah, sekaligus menjadi penjelas sejarah. Hasil karya sastra dari masa ke masa menggambarkan kehidupan masyarakat masa tersebut. 2) Upaya menggunakan sastra dalam pembelajaran sejarah untuk membangun karakter siswa dapat dilakukan melalui penyusunan bahan ajar dan dalam metode pembelajaran. Bahan ajar sejarah yang berbasis pada sastra akan lebih hidup dan memudahkan siswa memahami masa lalu. Bahan ajar yang disajikan menarik sebagaimana halnya orang menyajikan karya sastra, akan lebih memotivasi dan memudahkan siswa mempelajari fakta-fakta sejarah. Pesan-pesan sejarahpun akan lebih mudah terinternalisasi dalam diri anak melalui penyajian yang mudah menyentuh batin siswa. Metode pembelajaran yang menggunakan sastra seperti dalam bermain drama dan puisi akan lebih mudah menghidupkan empati siswa. Penyusunan karya sastra sejarah juga merupakan salah satu cara untuk membelajarkan sejarah berbasis karya sastra. Rasa empati akan memudahkan munculnya nilai-nilai seperti semangat perjuangan, persatuan, dan nasionalisme dan nilai-nilai lainnya pada diri siswa. Kesadaran akan nilai-nilai tersebut merupakan dasar pembentukan karakter, karena salah satu pembentuk karakter adalah kesadaran yang muncul dari dalam diri individu.

Kata kunci : pembelajaran, sastra, sejarah, karakter

A. Pendahuluan

Sastra dan sejarah ibarat dua sisi keping mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Sejarah memerlukan sastra, dan sastra memerlukan sejarah. Sastra merupakan ungkapan pribadi dari pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa.

Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan manusia masa lalu. Mempelajari kehidupan masa lalu bukanlah sekedar melihat deretan fakta-fakta masa lalu. Fakta-fakta tersebut harus dihidupkan melalui imajinasi. Sastra merupakan salah satu kajian yang memiliki pilar sangat kuat dalam imajinasi. Melalui imajinasi itulah fakta-fakta sejarah dapat dibangun dan dihidupkan, sehingga mampu berkomunikasi dengan

kehidupan sekarang. Jelaslah bahwa sastra dan sejarah memiliki banyak kemiripan, diantaranya sama-sama membutuhkan bahasa dan imajinasi.

Pembelajaran juga merupakan unsur yang sangat membutuhkan seni, dan dalam sastra pasti ada seni. Karena itulah, sastra, sejarah, dan pembelajaran akan menjadi sangat menarik dan bermakna apabila dipadukan dengan baik. Mengajarkan sejarah dengan sastra dipastikan akan lebih menarik dan bermakna, dibandingkan mengajarkan sejarah sendirian. Untuk mampu mengajarkan sejarah dengan sastra sebenarnya tidaklah sulit apabila guru memahami hakekat keduanya memiliki niat dan sikap yang nyata. Bagaimana hubungan sastra dan pendidikan sejarah, serta bagaimana peranan sastra dalam pembelajarans sejarah diuraikan dalam kajian di bawah ini.

B.Sastra dan Sejarah Sebagai Pendidikan Karakter

Kata 'sastra' berasal dalam bahasa Inggris yakni literature, dalam bahasa Jerman literatur, yang berarti tulisan (Faruk, 2010:40). Sastra secara etimologis berasal dari kata sas dan tra. Akar kata sas- berarti mendidik, mengajar, memberikan instruksi, sedangkan akhiran -tra menunjuk pada alat. Jadi, sastra secara etimologis berarti alat untuk mendidik, alat untuk mengajar, dan alat untuk memberi petunjuk (Haryadi, 2012). Oleh karena itu, sastra pada masa lampau bersifat edukatif (mendidik).

Banyak hal yang dapat diperoleh dari sastra. Tjokrowinoto dalam Haryadi (1994) memperkenalkan istilah "pancaguna" untuk menjelaskan manfaat sastra lama, yaitu (1) mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti, (2) meningkatkan rasa cinta tanah air, (3) memahami pengorbanan pahlawan bangsa, (4) menambah pengetahuan sejarah, (5) menghibur. Sangat nyata bahwa sastra memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Melalui sastra, petuah-petuah, nasehat-nasehat, perintah, dan bahkan larangan akan terasa tidak memberatkan seseorang karena disampaikan melalui bahasa yang lebih enak, bahkan jenaka. Hal ini berbeda dengan bahasa lisan sehari-hari, kadang nasehat-nasehat disampaikan secara lugas yang menyebabkan seseorang tersinggung atau tidak suka. Sastra sarat dengan nilai-nilai yang tersirat, sehingga melatih seseorang untuk berperasaan halus dan mudah tanggap.

Sastra dapat dilihat dari berbagai aspek. Dari aspek isi, jelas bahwa karya sastra sebagai karya imajinatif tidak lepas dari realitas. Karya sastra merupakan cermin zaman. Berbagai hal yang terjadi pada suatu waktu, baik positif maupun negatif direspon oleh pengarang. Dalam proses penciptaannya, pengarang akan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat itu secara kritis, kemudian mereka mengungkapkannya dalam bentuk yang imajinatif.

Ketika seseorang membaca, mendengarkan, atau menonton pikiran dan perasaan diasah. Mereka harus memahami karya karya sastra secara kritis dan komprehensif, menangkap tema dan amanat yang terdapat di dalamnya dan memanfaatkannya. Bersamaan dengan kerja pikiran itu, kepekaan perasaan diasah sehingga condong pada tokoh protagonis dengan karakternya yang baik dan menolak tokoh antagonis yang berkarakter jahat.

Apabila sastra diidentifikasi sebagai salah satu karya seni, maka sejarah diidentifikasi sebagai salah satu ilmu sosial. Menurut Kuntowijoyo (1995:17) sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, rekonstruksi tentang apa yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami manusia. Sejarah sebagai ilmu karena sejarah

memiliki ciri-ciri keilmiah seperti sejarah itu empiris, memiliki objek, memiliki teori, memiliki generalisasi, dan memiliki metode.

Sejarah juga dapat disebut sebagai seni seperti disebutkan Kuntowijoyo (1995:69), karena sejarah memerlukan intuisi, imajinasi, emosi, dan gaya bahasa. Dalam merekonstruksi masa lalu, sejarawan akan kesulitan tanpa menggunakan intuisi. Merangkai berbagai data, dan menghubungkan berbagai fakta bukan pekerjaan mudah. Sering sejarawan berhenti karena sulit meneruskan deskripsi tentang masa lalu, sehingga ia terus mengotak-atik data tersebut hingga memperoleh intuisi. Perbedaan intuisi sejarawan dengan seniman hanyalah pada dasar apa yang digunakan. Seniman bebas menggunakan cara seperti melamun, membayangkan, dan sebagainya, tetapi sejarawan harus tetap berpegangan kepada fakta.

Imajinasi yang digunakan sejarawan, mirip imajinasi seniman. Ketika sejarawan sedang menggambarkan terjadinya peperangan di suatu tempat, tentu akan menggunakan imajinasi bagaimana kondisi tempat peperangan tersebut. Tanpa bisa menggunakan imajinasi, mustahil sejarawan dapat merangkai fakta menjadi hidup. Sejarawan juga menggunakan emosi, untuk mengajak pembaca seolah-olah hadir dalam peristiwa yang ditulis sejarawan. Karena itulah sejarawan juga memerlukan gaya bahasa, sehingga tulisan sejarah selalu hidup.

Secara umum pembelajaran sejarah mempunyai maksud seperti yang dikemukakan oleh Garvey dan Krug (1977: 2-6) yakni :

1. to acquire knowledge of historical facts
2. to gain an understanding or appreciation of past events or periods or people
3. to acquire the ability to evaluate and criticize historical writing
4. to learn the techniques of historical research
5. to learn how to write history

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah menyebutkan bahwa Mata pelajaran Sejarah di SMA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Berdasarkan tujuan pendidikan sejarah seperti ditegaskan di atas, sangat nyata bahwa ranah utama pendidikan sejarah adalah untuk membentuk kepribadian siswa dan mengembangkan keilmuan sejarah.

Bagaimana sejarah dan sastra dapat membentuk karakter siswa? Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan karakter tidak berbeda dengan pendidikan nilai (Zuchdi, 2008), juga tidak berbeda dengan pendidikan moral. Peran sejarah dan sastra dalam pendidikan karakter dapat dilihat bagaimana proses pendidikan karakter dilakukan.

Kirschenbaum dalam Zuchdi (2003:3-5) menjelaskan pendekatan dalam pendidikan nilai dengan metode : 1) Penanaman (Inkulkasi), yang bertolak belakang dengan indoktrinasi. Inkulkasi menitikberatkan pada mengomunikasikan kepercayaan secara logis, memperlakukan orang lain secara adil, menghargai pandangan orang lain, mengakui perbedaan, dan sebagainya. 2) Keteladanan, pendidik harus mampu menempatkan diri sebagai model yang baik dan patut ditiru oleh siswa. Hal ini sinergi dengan tuntutan Undang-undang Guru dan Dosen yang menyaratkan 4 kompetensi guru yakni pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. 3) Fasilitasi. Bagian ini menekankan pemberian kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan kepribadian mereka. Fasilitasi dapat dilakukan dengan melakukan komunikasi aktif dengan siswa, memperjelas pemahaman makna nilai-nilai, mendorong siswa menerima suatu nilai untuk mengamalkan. 4) Pengembangan ketrampilan akademik dan sosial. Ketrampilan yang perlu dikembangkan adalah berfikir kritis, kreatif, berkomunikasi dengan jelas, menyimak, menemukan resolusi konflik sebagai ketrampilan akademik dan ketrampilan sosial.

Berdasarkan empat strategi pendidikan nilai yang dikemukakan Kirschenbaum di atas, sejarah dan sastra sangat potensial sebagai wahana pendidikan karakter. Nilai-nilai dan keteladanan yang ada dalam sejarah kehidupan manusia dapat disampaikan melalui wahana sastra. Empat hal yang dijelaskan Kirschenbaum di atas dapat diterapkan dalam penggunaan karya sastra dalam pembelajaran sejarah.

C. Membelajarkan Sejarah Menggunakan Sastra untuk Menanamkan Karakter

Dalam sebuah ruang kelas, seorang guru membagikan satu lembar puisi berjudul Kerawang Bekasi, karya Chairil Anwar.

Selanjutnya guru berdialog dengan para siswa, "Anak-anak, coba kalian hayati dan resapi puisi di atas. Silahkan salah satu maju ke depan, dan membacakan puisi tersebut!" Kemudian seorang siswa maju dan membacakan puisi di atas. Guru melanjutkan dialog, "Kira-kira apa makna puisi di atas? Bisakah kalian menjelaskan maksud puisi tersebut ditulis? Nilai apa yang kamu dapatkan dari puisi di atas?" Sebagian siswa menebak isi dan maksud puisi di atas, sebagian lain bingung dan sama sekali tidak memahami maksud puisi di atas.

Sejenak kelas agak ramai, karena para siswa saling bertanya. Guru kemudian membagikan foto kopi klipng majalah tentang pembantaian Rawa Gede oleh Belanda pada tahun 1947 saat agresi militer Belanda I. Setidaknya 431 penduduk desa Rawagede yang terletak di antara Kerawang dan Bekasi meninggal pada peristiwa tersebut. Kemudian Belanda menyerbu Bekasi yang menyebabkan terjadinya banyak korban.

D. Kesimpulan

Sastra dan sejarah ibarat dua sisi mata uang yang keduanya saling mengisi. Sastra dan sejarah sangat potensial sebagai wahana pendidikan karakter. Berbagai watak manusia yang pantas diteladani dan perlu dihindari muncul dalam berbagai karya sejarah dan sastra. Peranan sastra dalam pembelajaran sangat besar. Sastra dapat 'menghidupkan' sejarah kehidupan masa lalu melalui seni dan bahasa. Berbagai karya sastra menunjukkan begitu besarnya kaitan karya sastra dengan jiwa jaman yang sedang berjalan. Dalam pembelajaran sejarah, sastra berperan penting baik sebagai sumber belajar dan metode pembelajaran. Penggunaan karya sastra dalam pembelajaran sejarah menjadikan pembelajaran sejarah bervariasi dan penuh makna. Menggunakan sastra sebagai metode dalam pembelajaran sejarah, juga akan menjadikan pembelajaran sejarah lebih menantang dan mampu membawa peserta didik memasuki relung waktu yang telah lalu. Dengan mempertebal empati dan simpati siswa, maka nilai-nilai kehidupan masa lalu dapat tertanam pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmiyati Zuchdi.(2008). "Humanisasi Pendidikan" Makalah. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Faruk. (2010). Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme sampai Post-moderisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krattwohl, DavidR, Bloom, BenjaminS., & Masia, Betram B., (Eds). (1964). Taxonomi of Educational Objectives Handbook II. Affective Domain. London: Longman Group
- Garvey, Brian & Mary Krug. (1977). Models of history teaching in the secondary school, Oxford: Oxford University Press
- Gerlach, Vernon, and Donald P. Ely (1980). Teaching and media a systematic aproach. New Jersey: Prentice-Hall;inc.
- Haryadi. (1994). Sastra Melayu. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. (1994). Metodologi sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana
- (1995). Pengantar ilmu sejarah. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Lee.P.J (1987). Historical imagination. P.J. Lee, and P.J. Rogers (eds). Learning History.(pp. 154-167) London: Heinemann educational book.
- Lichtman, Alan J, & Veleire French. (1978). Historian and the living past. Arlington Heights: Harlan Davidson
- Suwardi. (2004). Sejarah Sastra Indonesia Modern. Yogyakarta: Gama Media.
- Widja, I. Gde. (1989). Dasar-dasar pengembangan strategi serta metode pengajaran sejarah. Jakarta: Depdikbud.

Peristiwa berdarah terus berlanjut hingga terjadinya penyerbuan ke Rawagede kembali yang menyebabkan puluhan penduduk meninggal dunia. Kliping juga memuat berbagai upaya keluarga korban pembantaian Rawagede menuntut tanggungjawab Pemerintah Belanda hingga pada masa sekarang. Secara berkelompok siswa mendiskusikan hubungan puisi dengan peristiwa sejarah, hingga akhirnya setiap siswa memiliki tafsiran yang beragam tentang isi puisi tersebut. Kemudian guru meminta lagi anak untuk membacakan puisi tersebut. Pasti penghayatannya akan berbeda dibanding pada saat awal sebelum siswa tersebut memahami isi puisi.

Pada tahap selanjutnya guru dapat menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran berkaitan dengan perjuangan revolusi fisik mempertahankan kedaulatan 1945-1950. Bagaimana perjuangan diplomasi dan bersenjata saling membahu untuk mempertahankan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah diproklamirkan 17 Agustus 1945. Guru dapat melakukan kegiatan inkuiri, bermain peran, diskusi, jigsaw, dan sebagainya. Pembelajaran akan menarik dan bermakna bagi siswa.

Kegiatan belajar seperti di atas menunjukkan bagaimana dekatnya hubungan sastra dan sejarah. Dengan satu halaman puisi, siswa mampu memprediksi sebagian kejadian sejarah, dan turut merasakan peristiwa pada masa lampau. Dengan pencarian ilmiah siswa semakin menghayati puisi dan tentunya dengan puisi tersebut siswa semakin simpati dan empati terhadap perjuangan para pahlawan pada masa lalu. Dengan demikian pembelajaran sejarah tidak kering dan membosankan.

Contoh penggunaan puisi untuk pembelajaran sejarah seperti di atas menunjukkan bagaimana peranan sastra dalam pembelajaran sejarah. Banyak karya sastra lain yang dapat digunakan guru untuk menjadi media dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran juga dapat menggunakan berbagai variasi metode untuk menggunakan sastra dalam pembelajaran sejarah.

Bagaimana menggunakan sastra dalam pembelajaran sejarah dapat digolongkan menjadi dua, yakni sastra sebagai media dan sastra sebagai metode. Pertama, menjadikan sastra sebagai media dalam pembelajaran sejarah dicontohkan dalam penggunaan puisi "Kerawang Bekasi" karya Chairil Anwar di atas. Puisi yang digunakan dalam pembelajaran seperti contoh di atas menjadi media untuk membantu siswa memahami dan menghayati masa lalu. Menggunakan media untuk memahami masa lalu dalam pembelajaran sejarah, juga dapat dilakukan dengan berbagai bentuk. Misalnya menggunakan kitab, babad, cerpen, novel, dan sebagainya. Menghadirkan berbagai bentuk karya sastra pada masa lalu akan mudah membawa peserta didik memahami konteks kehidupan pada masa tersebut.

Guru sejarah juga dapat menggunakan karya sastra masa lalu untuk menggambarkan konteks kehidupan masyarakat masa lalu, misalnya novel karya Marah Rusli yang berjudul Siti Nurbaya, mampu menggambarkan konteks kehidupan sosial masa awal abad XX. Begitulah karya sastra merupakan cerminan jiwa jaman sehingga sangat mudah menjadi media penghubung masa lalu dan masa sekarang. Guru dapat menggunakan berbagai karya sastra setiap periode untuk melukiskan jiwa yang berkecamuk pada masa tersebut. Pada masa pendudukan Jepang, guru dapat menggunakan karya para pujangga yang bernafaskan suasana masa pendudukan Jepang. Pada masa revolusi kemerdekaan, guru dapat menjadikan berbagai karya sastra heroik untuk menggugah emosi siswa, pada masa demokrasi terpimpin guru dapat menjadikan

pertentangan para sastrawan karena perbedaan ideologi pada masa tersebut, dan begitu seterusnya. Karya sastra merupakan ekspresi jiwa pengarang (Faruk, 2010:44), menggunakan berbagai karya sastra yang mewakili zamannya, memudahkan siswa memahami konteks kehidupan masa tersebut, sekaligus mampu melakukan klarifikasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam jiwa anak.

Sastra apa saja yang dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran sejarah? Pada hakikatnya semua sastra dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran sejarah, tetapi apabila mengikuti periodisasi Sastra Indonesia menurut H.B. Jassin dalam Suwardi (2004:19) terdapat dua pembabakan besar sastra Indonesia yakni Sastra Melayu Lama dan Sastra Indonesia Modern. Sastra Melayu lama sebenarnya juga merupakan lukisan sejarah yang dilihat pada masa tersebut. Penulisan babad dan hikayat merupakan bentuk historiografi pada masa tersebut. Pada masa perkembangan Hindu Buddha dan Islam belum ditemukan penulisan sejarah ilmiah. Baru pada masa kolonialisme Barat, penulisan sejarah ilmiah tentang Indonesia dimulai.

Sastra Indonesia Modern dapat dibagi dalam beberapa tahap yakni Angkatan 20, Angkatan 33 (Pujangga baru), Angkatan 45, dan Angkatan 66. Masing-masing periodisasi sastra memiliki hubungan erat dengan perkembangan jaman masa sastra tersebut disusun. Baru pada abad XX kegiatan penulisan sejarah Indonesia giat dilakukan, terutama setelah lahirnya para penulis sejarah orang Indonesia. Karya-karya sastra angkatan 20 dan 30 mampu menggambarkan kondisi Indonesia pada masa penjajahan. Berbagai karya sastra pada angkatan 45 banyak menggambarkan suasana revolusi kemerdekaan Indonesia. Demikian halnya dengan berbagai karya sastra angkatan 60, dapat menjadi sarana memahami perkembangan bangsa Indonesia pada masa kemerdekaan.

Kedua, menggunakan sastra sebagai metode dalam pembelajaran sejarah. Ide ini didasari ungkapan Kuntowijoyo seperti disebutkan di atas, bahwa hakikatnya sejarah adalah seni, dan sejarah bisa menjadi sastra. Penggunaan sastra sebagai metode dalam pembelajaran sejarah, maksudnya adalah mendorong peserta didik membuat karya sastra atau mengembangkan karya sastra untuk pembelajaran sejarah.

Selama ini pembelajaran sejarah sering dianggap membosankan karena terlalu informatif ekspositoris. Persepsi tersebut dapat diubah dengan menjadikan pembelajaran sejarah sebagai suatu hal yang menyenangkan. Sastra adalah bagian suatu hal yang menyenangkan bagi siswa. Karena itu guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk menyusun sastra dalam berbagai bentuk untuk mendorong peserta didik memahami dan menghayati kehidupan pada masa lalu. Contoh sederhana dalam hal ini adalah memberi tugas siswa menyusun puisi, cerpen, novel, naskah drama, dan sebagainya yang menggambarkan kehidupan pada masa lalu.

Kebebasan menyusun karya sastra yang berhubungan dengan sejarah masa lalu, akan menjadikan pembelajaran menyenangkan dan bermakna. Sebagai contoh ketika guru membelajarkan tentang peristiwa Rengas Dengklok. Menyusun naskah drama dan memainkan drama tersebut akan melibatkan banyak siswa dalam kegiatan belajar. Dengan melakukan peran yang berbeda-beda, maka siswa akan sangat memahami dan menghayati kejadian pada masa lalu. Metode-metode ini dapat divariasikan dengan berbagai teknik dan metode lainnya, sehingga tujuan pembelajaran yang sesungguhnya dapat tercapai.

D. Kesimpulan

Sastra dan sejarah ibarat dua sisi mata uang yang keduanya saling mengisi. Sastra dan sejarah sangat potensial sebagai wahana pendidikan karakter. Berbagai watak manusia yang pantas diteladani dan perlu dihindari muncul dalam berbagai karya sejarah dan sastra. Peranan sastra dalam pembelajaran sangat besar. Sastra dapat 'menghidupkan' sejarah kehidupan masa lalu melalui seni dan bahasa. Berbagai karya sastra menunjukkan begitu besarnya kaitan karya sastra dengan jiwa jaman yang sedang berjalan. Dalam pembelajaran sejarah, sastra berperan penting baik sebagai sumber belajar dan metode pembelajaran. Penggunaan karya sastra dalam pembelajaran sejarah menjadikan pembelajaran sejarah bervariasi dan penuh makna. Menggunakan sastra sebagai metode dalam pembelajaran sejarah, juga akan menjadikan pembelajaran sejarah lebih menantang dan mampu membawa peserta didik memasuki relung waktu yang telah lalu. Dengan mempertebal empati dan simpati siswa, maka nilai-nilai kehidupan masa lalu dapat tertanam pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmiyati Zuchdi.(2008). "Humanisasi Pendidikan" Makalah. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Faruk. (2010). Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme sampai Post-moderisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krattwohl, DavidR, Bloom, BenjaminS., & Masia, Betram B., (Eds). (1964). Taxonomi of Educational Objectives Handbook II. Affective Domain. London: Longman Group
- Garvey, Brian & Mary Krug. (1977). Models of history teaching in the secondary school, Oxford: Oxford University Press
- Gerlach, Vernon, and Donald P. Ely (1980). Teaching and media a systematic aproach. New Jersey: Prentice-Hall;inc.
- Haryadi. (1994). Sastra Melayu. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. (1994). Metodologi sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana
- (1995). Pengantar ilmu sejarah. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Lee.P.J (1987). Historical imagination. P.J. Lee, and P.J. Rogers (eds). Learning History.(pp. 154-167) London: Heinemann educational book.
- Lichtman, Alan J, & Veleire French. (1978). Historian and the living past. Arlington Heights: Harlan Davidson
- Suwardi. (2004). Sejarah Sastra Indonesia Modern. Yogyakarta: Gama Media.
- Widja, I. Gde. (1989). Dasar-dasar pengembangan strategi serta metode pengajaran sejarah. Jakarta: Depdikbud.